

## Bab 1

### Pendahuluan

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki keinginan untuk diakui keberadaannya sebagai seorang individu, tidak terkecuali orang-orang yang menjadi bagian dari kelompok minoritas. Keberadaan kelompok-kelompok minoritas di sekitar masyarakat sekarang ini memang sudah menjadi hal yang wajar akan tetapi banyak masyarakat yang masih tidak dapat menerima maupun memahami keberadaan mereka.

LGBT atau singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender* merupakan salah satu fenomena yang cukup unik terjadi di masyarakat. LGBT juga adalah salah satu dari beberapa kelompok yang minoritas di tengah masyarakat bukan hanya karena jumlahnya yang sedikit akan tetapi juga karena keberadaan kelompok LGBT di mata masyarakat biasa yang tidak mengetahui bahwa banyak orang yang memiliki *history* atau latar belakang di mana membuat seorang individu menjadi bagian dari kelompok LGBT.

Maraknya fenomena LGBT di masyarakat seperti pada kasus yang diberitakan oleh media masa elektronik [bbc.com](http://bbc.com) mengenai edaran bahaya LGBT di Cianjur (2018. [www.bbc.com/indonesia/indonesia-45915544](http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45915544) diakses pada : Kamis, 18 Oktober 2018) memberikan pandangan bahwa, unit-unit dalam masyarakat bukan hanya sekedar hitam atau putih saja, namun ada hal yang berada di tengah-tengahnya atau yang dapat di sebut sebagai *gray zone*. Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual

serta pola hidup diantara masyarakat umum dengan kaum LGBT membuat jarak pemisah akan sebuah perbedaan.

Sebenarnya sudah ada beberapa negara di dunia yang telah menerima adanya pasangan sesama jenis seperti Amerika dimanasemenjak 26 Juni 2015, Amerika menjadi negara yang membuat kegaduhan di berbagai belahan dunia dengan artikel yang dituliskan dalam kompas.com(Ericssen,

2015,<http://internasional.kompas.com/read/2015/06/26/23073761/Makamah.Agung.Amerika.Legalkan.Pernikahan.Sesama.Jenis>, diakses pada Minggu, 8 Oktober 2017) bahwa Presiden Amerika yang menjabat kala itu yaitu Barack Obama beserta dengan kabinetnya melegalkan pernikahan sesama jenis menyusul negara-negara di daerah Eropa yang sudah melakukannya sejak lama dan tentu saja hal tersebut disambut baik oleh warga homoseksual di Amerika.

Sebelum adanya legalisasi pernikahan dan diperkuatnya undang-undang perlindungan kepada kaum LGBT di Amerika, banyak kasus mulai dari kekerasan baik fisik maupun verbal sampai dengan kasus pembunuhan terjadi karena kurangnya edukasi masyarakat mengenai penyebab dibalik seseorang menjadi bagian dari kelompok LGBT. Penolakan yang dilakukan tidak hanya oleh keluarga akan tetapi juga oleh masyarakat. Hasil dari lembaga survey independen di Inggris yang dikutip dari [stone2wall.co.uk](http://stone2wall.co.uk) mengungkapkan bahwa satu dari tiga orang yang tergabung dalam kelompok LGBT pernah mengalami kekerasan baik secara fisik, verbal maupun psikologis dari lingkungan. (2016. <http://www.stonewall.org.uk/media/lgbt-facts-and-figures> diakses pada: Minggu, 8 Oktober 2017).

Kelompok LGBT di Indonesia juga mengalami kekerasan baik secara fisik, verbal maupun psikologis dari lingkungan. Liputan yang dilakukan oleh Hidayat dalam Tempo.co mengungkapkan bahwa berdasarkan data dari lembaga sosial masyarakat arus pelangi mengenai kekerasan yang dialami oleh kelompok LGBT di Indonesia, diwakili oleh Rustinawati pada 27 Januari 2016 menjabarkan "Pertahun 2013 saja terdapat 89,3 persen anggota kelompok LGBT di Indonesia mengalami kekerasan baik itu verbal, psikis maupun fisik, dan jumlah tersebut hanya yang terdaftar dalam lembaga sosial arus pelangi Indonesia saja. Dari sekian banyak responden sebanyak 79,1 persen responden mengaku pernah mengalami kekerasan, 46,3 persen mengamui kekerasan fisik dan 26,3 persen dalam bentuk kekerasan ekonomi." (Hidayat, A. 2016. <https://nasional.tempo.co/read/739961/893-persen-lgbt-di-indonesia-pernah-alami-kekerasan/full?view=oke> diakses pada: Kamis, 31 Januari 2019)

Jumlah dari masyarakat yang menjadi bagian dari kelompok LGBT di kota Semarang dapat terbilang cukup banyak. Data yang didapatkan oleh organisasi Arus Pelangi Indonesia mengenai jumlah LGBT di kota Semarang, berdasarkan Stanley selaku ketua komunitas Arus Pelangi Indonesia pada jateng.tribunnews.com pada 29 Febuari 2016 menyatakan bahwa Arus Pelangi Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 20.000 orang di Semarang dan sekitarnya adalah bagian dari kelompok LGBT, akan tetapi yang dapat dideteksi dengan mudah adalah dari 7.000 orang yang sudah tergabung dengan resmi dalam grup Arus Pelangi Indonesia. Anggota yang tergabung dalam kelompok Arus Pelangi Indonesia hampir semuanya adalah gay. Akan tetapi untuk jumlah pasti lesbian dan biseksual di Semarang masih sangat sulit untuk diketahui dan didata secara pasti karena keberadaanya yang masih sangat tersembunyi dilingkungan masyarakat. (Prianggoro.A. 2016. <https://jateng.tribunnews.com/2016/02/29/wow-jumlah-lgbt-di-kota-semarang-ternyata-telah-menacapi-20-ribu-orang>, diakses pada : Kamis, 31 Januari 2019)

Berbeda dengan jumlah LGBT di kota Semarang, jumlah LGBT di Indonesia sendiri memiliki jumlah yang cukup fantastis dimana pada tahun 2017 dalam berita yang dimuat oleh jawapos.com, wartawan Ginanjar D.D

memwawancarai penulis buku Jakarta Undercover, Moammar Emka dan dalam wawancaranya Moammar mengungkapkan : “berdasarkan data Kemenkes, di Indonesia tahun 2012 ada 1 juta lebih orang. Bahkan ada prediksi data di permukaan jumlah LGBT itu paling tidak ada 3 persen penduduk Indonesia adalah bagian dari kelompok LGBT. Itu baru prediksi saja ya, belum lagi yang tidak diketahui”. (Ginanjari, D.D. 2017. <https://m.jawapos.com/metro/metropolitan/23/05/2017/diprediksi-jumlah-gay-di-indonesia-mencapai-tiga-persen-penduduk> di akses pada : Kamis, 31 Januari 2019)

Salah satu kelompok LGBT yang jarang diperbincangkan adalah kelompok lesbian dikarenakan kelompok lesbian lebih mampu dalam berbaur dan tidak menonjol di lingkungan masyarakat. Lesbian sendiri jika dipandang dari sudut pandang sosial, tampak jelas merupakan perbuatan yang kurang wajar dan sulit untuk diterima oleh masyarakat dikarenakan tolak ukur untuk norma sosial sendiri adalah kewajaran dalam berperilaku yang dibentuk oleh kebiasaan secara turun menurun, dan perilaku menyukai sesama jenis bukanlah hal yang wajar di tengah norma masyarakat (Puspitorini dan Pujileksono, dalam Dewi & Tobing, 2016, h. 22).

Menjadi seorang lesbian tidak hanya dipengaruhi oleh satu atau dua hal saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh banyak hal. Tidak ada alasan pasti yang dapat dijadikan sebagai sebab pasti atau dikatakan alasan mutlak seseorang menjadi lesbian akan tetapi terdapat banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat melatar belakangi seseorang menjadi lesbian yaitu Genetik, Hormonal, Perkembangan, Sosial dan pengaruh lingkungan terhadap orientasi seksual (dalam APA, 2008, h.2).

Carlson (dalam Nugroho dkk, 2010, h.5) mengungkapkan bahwa terdapat banyak peneliti yang meyakini seseorang menjadi lesbian adalah akibat dari pengalaman yang dialami pada masa kanak-kanak. Interaksi

antara anak dengan orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan seorang anak. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa perilaku lesbian diakibatkan oleh pengaruh ayah yang terlalu dominan dan ibu yang pasif sehingga para lesbian merasa tidak memerlukan adanya sosok laki-laki lain dalam kehidupannya. Teori ini selaras dengan apa yang dialami oleh subjek A yang melihat dan bahkan mengalami kekerasan dari sang ayah kepada dirinya dan ibunya :

“sering banget ngelihat laki-laki itu mukulin mama, kalo aku belain mama dibilang sok pahlawan terus aku juga digebukin tapi gak separah mama. Mama pernah hampir masuk RS karena digebukin padahal Cuma minta uang belanja”

Lesbian sendiri dibagi menjadi 2 kelompok yaitu *butchy* atau perempuan yang memiliki peran laki-laki atau pihak yang dominan dalam hubungan lesbian dan *femme* seorang perempuan yang berperan menjadi perempuan atau pihak submasif dalam hubungan lesbian. Perbedaan yang mencolok dari kedua kelompok tersebut adalah dari segi penampilan dimana *butchy* biasanya berpenampilan seperti laki-laki yaitu dengan rambut yang sangat pendek, lebih menggunakan kemeja laki-laki, dan lain-lain. Sedangkan *femme* cenderung berpakaian sama seperti perempuan heteroseksual pada umumnya dimana menyukai hal-hal yang feminin (Agustine, 2014, h.20)

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Sari (2014, h.7) di Surabaya mengungkapkan bahwa kelompok lesbian memiliki cara tersendiri yang unik untuk berkomunikasi dan mengindikasikan dirinya adalah lesbian. Komunikasi yang dilakukan biasa melalui simbol yang dapat berupa penampilan sampai pada bahasa maupun sikap. Dalam penelitiannya Sari (2014,h.7) mengungkapkan bahwa setiap kelompok lesbian memiliki cara



yang berbeda akan tetapi secara general hampir sama seperti dalam berpakaian ciri-ciri seorang lesbian cenderung digunakan untuk mengindikasi seorang *butchy* atau pemeran laki-laki dalam hubungan lesbna. Seorang *butchy* cenderung akan menggunakan pakaian seperti laki-laki dan dalam penelitiannya sari menemukan bahwa terdapat *trademark* khusus yaitu dengan penggunaan tindik hitam ditelinga kiri serta memakai cincin jari manis sebelah kiri.

Dalam perilakunya sehari-hari kelompok lesbian tidak benar-benar menunjukkan perbedaan dengan perempuan heteroseksual pada umumnya akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari (2004, h.8) mengungkapkan bahwa perilaku kelompok lesbian cenderung lebih menaruh perhatian khusus dan memiliki kedekatan dengan sesama perempuan dibandingkan dengan perempuan heteroseksual. Seperti pada subjek Z yang mengungkapkan bahwa dia melakukan bahwa banyak orang yang tidak menyadari bahwa dirinya adalah seorang lesbian :

“pada gak tau kalo aku lesbian, cuma paling ngehnya kalo aku udah bilang. Soalnya kan cewek *straight* juga banyak yang suka pegangan tangan terus gandengan ya kan. Pada tau kalo aku udah ngomong sih ada yang yah oke aja ada yang langsung ngejauh haha”

Di Indonesia khususnya di kota Semarang, jumlah lesbian sendiri masih belum dapat dideteksi secara pasti karena memang lesbian yang notabene merupakan penyuka sesama perempuan masih cenderung lebih tertutup dalam mengungkapkan orientasi seksual mereka dibandingkan dengan gay. Survey yang dilakukan oleh *American Psychology Asossiation* (2008, hal. 2) mengatakan bahwa kelompok lesbian seringkali mendapatkan diskriminasi dan kekerasan baik secara fisik, verbal maupun psikis.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012, h.9) mengatakan bahwa kelompok lesbian sebenarnya sadar menjadi seorang lesbian tidak dibenarkan dalam norma apapun dimasyarakat. Menjadi seorang lesbian berdasarkan Bidstrup (dalam Kusuma, 2012, h.10) merupakan hal yang tidak lazim dan juga “dinilai” sebagai pelanggaran norma masyarakat yang ada. Subjek Z mengungkapkan bahwa dirinya melakukan *faking good* untuk menyembunyikan dirinya sebagai lesbian karena takut akan konsekuensi dari keluarganya :

“takut buat *coming out*, dulu kalo depan papa mama sama kakakku ya pasti aku pura-pura lah ada aku sampe bilang punya pacar laki padahal waktu itu pacarku perempuan soalnya keluarga besarku itu masih kolot pemikirannya. Pernah mau ke gap tapi bilang itu temen percaya aja”

Wawancara yang dilakukan oleh Susanti dan Widjanarko (2015 h.162) menceritakan mengenai nona U yang menyembunyikan jati dirinya sebagai lesbian dan berusaha untuk membaur dengan lingkungan :

“saya melakukan sesuatu sesuai dengan lingkungan dimana ketika dilingkungan heteroseksual, saya akan bersikap biasa saja tapi ketika berada dalam lingkungan lesbian saya akan menunjukkan jati diri saya sebagai lesbian. hal ini saya lakukan karena tidak ingin keluarga sampai tahu dan saya tetap bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Jadi hanya dengan sesama kaum lesbian yang sering kumpul mengetahui tentang orientasi saya” (Susanti dan Widjanarko, 2015, h.162)

Sama halnya seperti pernyataan dari nona U, mengutip dari blog dengan seorang penulis yang juga merupakan seorang lesbian, sebut saja nona A. Nona A menceritakan kisahnya ketika belum bisa menerima diri dengan orientasi seksnya sebagai lesbian. Terdapat cerita dimana nona A sempat berfikir untuk mengakhiri hidupnya karena tidak bisa menerima diri dengan orientasi seks lesbian hingga nona A dapat menerima dan *coming out* bahwa nona A adalah seorang lesbian. Nona A menceritakan

sepenggal curahan hatinya tersebut dalam blog yang tertulis sebagai berikut

:

“Saya merasakan dorongan teramat kuat untuk *coming out* ketika saya berusia awal 20-an, ketika saya merasa teramat sendirian dan kesepian. Kehampaan yang bahkan tidak bisa diisi oleh sahabat-sahabat lesbian yang saya miliki saat itu. Saya merasa membawa beban berton-ton setiap kali bertemu dengan sahabat saya. Saya harus mengarang cerita yang bukan diri saya pada mereka. Pikiran untuk mengakhiri hidup beberapa kali mampir ke benak saya, namun saya terlalu pengecut untuk mati di tangan saya sendiri. Hingga suatu hari saya tidak tahan lagi. saya tahu harus menerima diri saya adalah lesbian. Menerimanya dengan lapang dada. Saya berdamai dengan diri saya sendiri dan memeluk kelesbian saya seutuhnya. Tahu bahwa saya lesbian dan tidak bertanya lagi, *why me?* Ada bagian dari diri saya yang butuh dikeluarkan dari ruang gelap, yang selama ini saya sembunyikan, *rahasia-rahasia* yang tidak ingin saya perlihatkan pada orang lain. *Rahasia yang menggerogoti* saya dari dalam, yang lama-kelamaan membuat saya sakit dan rasa sakit itulah yang membuat saya mengambil keputusan *coming out*. Kemudian saya mundur sejenak dan melihat jejak *coming out* yang saya tinggalkan. Gosip menyebar bak *downline-downline* MLM. Sahabat-sahabat yang tidak terlalu akrab dengan saya pun, mulai memandang saya sebagai si lesbi. Sekali lagi, itulah resiko yang harus saya terima. Saya tidak bisa marah karena gosip tentang saya yang lesbian tersebar luas dan saya memutuskan untuk lebih menahan diri, menjaga keadaan agar tidak makin kebablasan seperti kebakaran hutan, karena saya tidak mau dikenal sebagai A si lesbi. Saya ingin dikenal karena prestasi dan kesuksesan saya, bukan sebagai si lesbi yang berisik.” (<http://rahasiabulan.blogspot.com/2016/05/lets-come-out-of-closet.html>. Senin, 15 oktober 2018 .jam 15:55)

Sari (2017, h.4) berpendapat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok lesbian sekarang ini adalah bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kelompok lesbian yang masih terbilang asing dalam kehidupan masyarakat membuat kelompok tersebut sulit untuk diterima. Perasaan takut akan diri yang berbeda dari pandangan “yang seharusnya” dalam masyarakat membuat kelompok lesbian menjadi sosok yang tertutup dan bahkan menolak menerima dan mengakui orientasi yang dimiliki. Nurkholis (2013, h.182) mengatakan bahwa individu yang mejadi lesbian selalu merasa dalam tekanan batin dimana harus memilih antara menjadi lesbian yang mana mengikuti hatinya atau keluarga dan



kehidupan sosialnya yang lain. Pertentangan batin yang dimiliki oleh lesbian yang merasa dirinya berbeda dengan norma yang ada dan pandangan akan nilai diri yang menjadi rendah karena takut akan pandangan orang-orang disekitarnya.

Secara nilai masyarakat menurut Pujileksono & Puspitosari (dalam Dewi dan Tobing, 2016, h.21) keberadaan lesbian ditengah-tengah masyarakat dianggap perilaku yang menyimpang karena melanggar ajaran agama, norma, serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Situasi tersebut berpotensi menghasilkan reaksi dan perlakuan bermacam-macam kepada lesbian yang berada dilingkungan sekitarnya. Terdapat masyarakat yang memutuskan bersikap biasa dan mampu menerima akan tetapi ada pula masyarakat yang memandang sebelah mata dimana menyebabkan para lesbian mendapatkan penghinaan maupun perlakuan yang tidak menyenangkan. Stereotip negatif yang muncul dalam masyarakat kepada lesbian membuat subjek K menyembunyikan jati dirinya sebagai lesbian dan bahkan memutuskan untuk pindah dari kota kelahirannya.

“temen-temen yang tau aku lesbi pada ngebully, sedih sih tapi mau gimana udah banyak gosip dan bikin aku gak nyaman sama sekali mbak. Aku banyak dihujat di grup waktu itu akhirnya aku keluar dari grup terus pindah ke semarang”

Penelitian yang dilakukan oleh Brandford dkk (2001, h. 1030) mengindikasikan bahwa lesbian mengalami diskriminasi, tidak dianggap keberadaannya dan tekanan yang mengarah kepada *bullying*. Dalam penelitiannya juga Brandford dkk (2001, h.1030), menemukan bahwa para lesbian merasa bahwa mereka harus memilih antara harus terbuka mengenai orientasi seksual yang dimilikinya (dengan ketakutan akan konsekuensi negative) atau berusaha untuk hidup seperti wanita

heteroseksual. Diskriminasi sebagai bentuk dari dampak sosial yang terjadi terhadap lesbian dapat terwujud dalam berbagai bentuk dan dari berbagai kalangan sosial. Wagberg (2005, h.19) menjabarkan bahwa diskriminasi yang ekstrim yang terjadi mulai dari kriminalisasi karena menjadi lesbian, kekerasan baik secara fisik, verbal dan seksual, pemaksaan dalam pengobatan serta adanya perlakuan yang tidak menyenangkan.

Ada lesbian yang justru menikmati statusnya menjadi lesbian karena merasa bebas dan merasa bahwa keputusannya menjadi lesbian adalah keputusan pribadinya. Kurniati, Hartanti, dan Nanik (2013, h. 1-17) mengungkapkan bahwa beberapa lesbian tidak merasakan adanya dampak sosial maupun psikologis yang besar dikarenakan adanya dukungan sosial yang baik dan penerimaan dari keluarga maupun orang-orang terdekat.

Permasalahan dari seseorang menjadi lesbian semakin beragam seiring berjalannya waktu selain itu pandangan masyarakat mengenai adanya kelompok lesbian juga berbeda seiring banyaknya edukasi dan penyuluhan mengenai adanya kelompok lesbian di tengah masyarakat. Akan tetapi edukasi yang diberikan dan yang ada masih terbatas dan tidak mencakup semua orang sehingga masih banyak masyarakat yang kurang teredukasi atau bahkan tidak tahu adanya kelompok lesbian di sekitarnya. Penyebab seseorang menjadi lesbianpun sangat beragam dan permasalahan serta dampak yang dihadapi juga berbeda-beda, maka fenomena tersebut semakin menarik untuk diteliti.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, peneliti memberikan rumusan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi penyebab seseorang menjadi Lesbian?
2. Apa permasalahan yang dialami seorang lesbian dalam kehidupan sehari – hari?
3. Apa dampak psikologis dan sosial yang dialami semenjak menjadi lesbian?
4. Apa makna hidup yang dimiliki oleh lesbian?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan seorang individu menjadi lesbian, permasalahan kehidupan yang dialami beserta dampak baik secara psikologis maupun secara sosial

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia psikologi sosial, dan dapat menimbulkan ide – ide baru untuk penelitian yang lebih luas dari proses psikologi mengenai lesbian

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk masyarakat maupun untuk kelompok lesbian agar lebih mengerti mengenai fenomena yang terjadi ditengah masyarakat.